

Risiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Varietas Inpari 33 di Kabupaten Karanganyar

Risk Production and Farm Income of Inpari 33 Rice Variety in Karanganyar Regency

Restie Novitaningrum, Wahyu Adhi Saputro

Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Duta Bangsa Surakarta,
Jl. Bhayangkara Tipes Serengan Kota Surakarta 57154 telp. (0271) 719552
email: restie_novitaningrum@udb.ac.id

Abstrak

Pengalaman petani dalam berusaha tani padi tidak selalu dapat mencapai hasil produksi yang diinginkan walaupun sudah menggunakan segenap paket teknologi. Hasil yang dicapai disebabkan beberapa faktor baik yang bisa dikendalikan maupun faktor yang tidak bisa dikendalikan. Risiko usahatani padi utama adalah serangan hama penyakit yang makin kompleks akibat perubahan iklim yang sulit untuk diprediksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko produksi dan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Karanganyar. Kabupaten Karanganyar dipilih untuk lokasi penelitian karena terdapat petani yang menanam padi varietas inpari 33 dengan keunggulan tahan hama wereng batang cokelat. Pengumpulan data dilakukan pada musim tanam April-Juli di Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. 90 petani dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan keaktifan pada kelompok tani. Risiko produksi padi dianalisis menggunakan metode koefisien variasi dan analisis pendapatan petani dengan mengurangi penerimaan dengan biaya eksplisit dan implisit usahatani. Hasil analisis risiko diperoleh nilai koefisien variasi 0,2544 yang berarti bahwa risiko usahatani padi varietas Inpari 33 tergolong rendah. Hasil analisis pendapatan diperoleh bahwa pendapatan bersih petani padi varietas Inpari 33 di Kabupaten Karanganyar adalah Rp 3.636.235,00.

Kata kunci: *Inpari 33, Padi, Pendapatan Petani, Risiko Produksi.*

Abstract

Farmer's experience in farming is not constantly gain the output production even though they have applied all the technology packages. Results obtained to several factors, a controllable and uncontrollable factors. The main risk of rice farming is pest and disease attacks which are increasingly complex due to climate change which is difficult to predict. This study is conducted to analyze the risk of production and income of rice farming in Karanganyar Regency. Karanganyar Regency was chosen because there are farmers who grow Inpari 33 rice varieties which resistance to brown planthopper pests. Data is collected during April-July planting season in Jaten District, Karanganyar Regency. 90 farmers were chosen deliberately based on the consideration of activeness in farmer groups. Rice production risk was analyzed using the coefficient of variation method and farmer income analysis by reducing revenues with explicit and implicit costs. The results of the risk production analysis obtained a coefficient of variation of 0,2544, which means that the risk of Inpari 33 variety rice farming is low. On the other hand, results of income analysis showed that the net income of Inpari 33 rice variety in Karanganyar Regency was Rp 3.636.235,00.

Keywords: *Farm Income, Inpari 33, Paddy, Risk Production.*

1. Pendahuluan

Pangan merupakan komoditas strategis dan penting bagi rakyat Indonesia. Aspek ketahanan pangan (*food security*) telah menjadi isu pokok dalam pembangunan pertanian dan pembangunan nasional. Permasalahan dalam pangan tidak terlepas dari komoditas beras, mengingat beras adalah makanan pokok (*staple food*) yang dikonsumsi hampir seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, beras merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan ketahanan pangan nasional (Januar dan Sumarjo, 2010).

Pemerintah selalu berupaya untuk dapat mencapai swasembada beras. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan produksi beras antara lain melalui perbaikan paket teknologi budidaya dan pasca panen, peningkatan mutu intensifikasi, meningkatkan luas areal pertanaman, rehabilitasi lahan dan pencetakan sawah pertanian baru. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat memberi dukungan yang besar bagi peningkatan produksi beras nasional (Hulopi dan Sutoyo, 2010).

Namun demikian, masih banyak dijumpai perbedaan potensi produktivitas padi dengan produksi aktual dilapangan atau ditingkat petani. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan agroekologi masing-masing daerah, keadaan sosial ekonomi dan budaya petani (Hulopi dan Sutoyo, 2010). Produktivitas tersebut sebenarnya masih dapat ditingkatkan mendekati potensinya, namun berbagai permasalahan muncul, salah satunya karena kondisi perubahan iklim (Suharyanto et al., 2015).

Dalam praktek usahatani, meskipun petani padi memiliki pengalaman panjang dalam berusahatani, namun petani tidak selalu dapat mencapai tingkat efisiensi dan produktivitas seperti yang diharapkan, meskipun mempergunakan paket teknologi yang sama, pada musim yang sama dan di lahan yang sama sekalipun, keragaman selalu muncul. Hal ini disebabkan karena banyak faktor, baik yang dapat dikendalikan (internal) maupun faktor yang tidak dapat dikendalikannya (eksternal). Risiko usahatani padi yang utama adalah serangan hama penyakit yang semakin menjadi masalah kompleks karena situasi perubahan iklim yang sulit diprediksi, disisi lain kebutuhan untuk tetap menyediakan beras dengan jumlah yang cukup untuk dikonsumsi masyarakat harus tetap terpenuhi (Suharyanto et al., 2015).

Petani yang mampu mengurangi risiko produksi dengan cara memperbaiki produktivitasnya dengan menerapkan komponen teknologi yang tepat, yaitu penggunaan pola tanam yang tepat, pemilihan varietas yang tepat, dan penguatan kelembagaan petani akan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Penggunaan varietas padi unggul yang berdaya hasil tinggi, tahan hama penyakit utama disertai dengan perbaikan irigasi dan teknik budidaya telah terbukti dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi produksi, dan kecukupan pangan. Salah satu varietas padi yang diluncurkan Badan Litbang Kementerian Pertanian untuk menjawab permasalahan ini adalah varietas padi Inpari 33. Varietas Inpari 33 memiliki keunggulan tahan hama wereng batang cokelat biotipe 1,2,3 yang memiliki umur tanam 100 hari setelah tanam dengan potensi hasil 9,8 ton/ha (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2019). Varietas ini diluncurkan dengan harapan mampu meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui ketahanannya terhadap serangan hama penyakit. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko dan pendapatan usahatani padi varietas Inpari 33.

2. Metode

2.1 Metode penentuan lokasi, pengambilan sampel dan pengumpulan data

Penentuan lokasi dipilih secara *purposive* di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar berdasarkan pertimbangan terdapat petani yang menanam varietas unggul baru Inpari 33 dan aktif dalam keanggotaan kelompok tani. Sebanyak 90 sampel responden diambil dari 3 desa di Kecamatan Jaten, yaitu dari Desa Suruh Kalang, Desa Jati dan Desa Jetis. Data yang

dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner kepada petani pada musim tanam kedua pada bulan April-Juli.

2.2 Metode analisis data

2.2.1 Analisis Risiko Usahatani Padi

Analisis risiko usahatani padi sawah meliputi analisis risiko produksi usahatani padi sawah. Untuk mengetahui besarnya risiko produksi dianalisis dengan menggunakan koefisien variasi (CV). Koefisien variasi (CV) merupakan ukuran resiko relatif yang diperoleh dengan membagi standar deviasi dengan nilai yang diharapkan (Pappas dan Hirschey, 1995). Secara matematis risiko dirumuskan $CV = \sigma/Y$.

Nilai koefisien variasi yang lebih kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata pada distribusi tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi untuk memperoleh produksi tersebut rendah.

2.2.2 Analisis Pendapatan Usahatani

Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani diperhitungkan dengan cara mengurangkan penerimaan usahatani dengan biaya usahatani menggunakan rumus berikut.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : pendapatan bersih usahatani (Rp)

TR : Total revenue (penerimaan usahatani Rp)

TC : Total Cost (biaya total usahatani Rp)

(Zahara *et al.*, 2017)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisa risiko usahatani padi

Tabel 1. Risiko produktivitas usahatani padi

Uraian	Risiko Produksi
Rata-rata Produktivitas (E)	4.587
Standar Deviasi	1154,48
Koefisien Variasi (KV)	0,2544
KV (%)	25,44%

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Koefisien variasi digunakan untuk mengetahui besarnya risiko produksi. Koefisien variasi merupakan ukuran resiko relatif yang diperoleh dengan membagi standar deviasi dengan nilai yang diharapkan. Nilai koefisien variasi yang besar menunjukkan bahwa risiko produksi yang dihadapi petani besar. Sedangkan nilai koefisien variasi kecil menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi oleh petani padi kecil.

Koefisien variasi merupakan perbandingan antara nilai simpangan baku dengan nilai hasil yang diharapkan. Semakin besar nilai koefisien variasi yang didapatkan, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi. Semakin kecil nilai koefisien variasi yang didapatkan, maka semakin kecil pula risiko yang dihadapi.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai koefisien variasi yang diperoleh adalah sebesar 0,2544. Artinya untuk setiap 1 Kg yang diperoleh petani, akan menghasilkan risiko produksi sebesar 0,2544 Kg. Nilai ini menunjukkan parameter sangat rendahnya risiko produksi padi. Selain itu, dari tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai koefisien variasi produksi padi sebesar 25,44%. artinya, variasi nilai rata-rata produktivitas rendah yaitu sebesar 25,44% yang dapat berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Hal ini menggambarkan risiko produksi yang dihadapi petani padi cenderung kecil. Parameter rendahnya risiko produksi pada usahatani padi ini melalui perbandingan dengan hasil penelitian mengenai risiko produksi

padi organik dan konvensional. Berdasarkan hasil penelitian Prihtanti (2014), disebutkan bahwa nilai KV padi organik sebesar 0,311 dan padi konvensional sebesar 0,324 yang nilainya jauh lebih besar dibandingkan dengan temuan pada penelitian risiko produksi padi di Kabupaten Karanganyar ini.

3.2 Analisa pendapatan usahatani padi

Tabel 2. Pendapatan bersih rata-rata usahatani tanaman padi Inpari 33 di Kabupaten Karanganyar

Keterangan	Nilai (Rp)
Penerimaan (A)	22.934.928
Biaya-biaya Eksplisit (B)	
Produksi	2.953.612
Tenaga Kerja	8.203.688
Lain-Lain	550.526
Biaya-biaya Implisit (C)	
Sewa Lahan	6.994.658
Penyusutan	596.208
Total biaya	19.298.693
Pendapatan Bersih (A-B-C)	3.636.235

Sumber : Analisis Data Primer 2021

Pendapatan bersih merupakan pendapatan petani dari sumber tanaman utama yang dibudidayakan. Pendapatan bersih tanaman padi dapat dihitung dari penerimaan tanaman padi dikurangi total biaya yang dikeluarkan untuk usaha tanaman padi tersebut. Pendapatan bersih rata-rata usahatani padi di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada tabel 2. Nilai produksi tanaman padi adalah sebesar Rp 22.934.928 per ha. Nilai ini berasal dari jumlah produksi dikali harga jual Rp 5.000,00.

Komponen biaya total yang dikeluarkan Rp 19.928.693 per ha baik implisit dan eksplisit. Komponen biaya eksplisit yang paling tinggi proporsinya adalah biaya untuk tenaga kerja. Tingginya biaya tenaga kerja menunjukkan bahwa masih minimnya mekanisasi alat pertanian yaitu sebatas pada kegiatan pengolahan lahan dengan traktor dan pada saat panen dengan combine harvester.

Komponen biaya implisit yang paling tinggi proporsinya adalah sewa lahan. Pendapatan bersih petani dari usahatani semusim tanaman padi yang dihasilkan adalah sebesar Rp 3.636.235 per ha. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan temuan Widyastuti (2020) tentang pendapatan padi organik di Kabupaten Padang Pariaman sebesar Rp 2.269.798,61 per ha. Hasil ini sebenarnya masih bisa ditingkatkan dengan menekan biaya khususnya tenaga kerja dan sewa lahan. Tenaga kerja dengan mengganti beberapa kegiatan menggunakan mekanisasi alat pertanian seperti menggunakan transplanter untuk kegiatan menanam, sementara sewa akan lebih murah jika jangka panjang atau menggunakan bengkok desa atau biaya sewa diganti dengan bagi hasil.

4. Kesimpulan

Produktivitas padi milik petani mencapai nilai 4.538,08 kg per hektar. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai koefisien variasi yang diperoleh adalah sebesar 0,2544. Artinya untuk setiap 1 Kg yang diperoleh petani, akan menghasilkan risiko produksi sebesar 0,2544 Kg. Nilai ini menunjukkan risiko produksi padi yang masih tergolong rendah. Pendapatan bersih petani dari usahatani semusim tanaman padi yang dihasilkan adalah sebesar Rp 3.636.235 per ha, dengan biaya eksplisit yang paling banyak dikeluarkan petani adalah biaya tenaga kerja, sedangkan biaya implisit tertinggi yang dibayarkan petani adalah biaya sewa lahan.

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2019. *Varietas Inpari 33*. <https://www.litbang.pertanian.go.id/varietas/1025/> diakses pada 14 Desember 2021.
- Hulopi, F. dan Sutoyo. 2010. Upaya Meningkatkan Produksi Padi (*Oryza Sativa* L) dengan Pengaturan Model Tanam Jajar Legowo. *Buana Sains*. 10(2): 131-138
- Januar, M. dan Sumardjo. 2010. Peran Kelompok Tani dalam Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani (Desa Banjarsari dan Desa Tanjungsari, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat). *Jurnal Penyuluhan*. 6(2): 1-14
- Pappas, J.M dan M. Hirschey. 1995. *Ekonomi Manajerial*. Edisi Keenam Jilid II. Binarupa Aksara. Bandung.
- Prihtanti, T. M. 2014. Analisis Risiko Berbagai Luas Pengusahaan Lahan Pada Usahatani Padi Organik dan Konvensional. *Agric*. 26(1): 29-36
- Widyastuti, W., Tanjung, F., dan Azriani, Z. Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Manajemen)*. 4(3): 1751-1765.
- Zahara, Mawardi, R. dan Irawati, A. 2017. Analisis Biaya, Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Pringsewu. *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Kementerian Pertanian. Hal. 424-429